

## **BAB II**

### **TELAAH LITERATUR**

#### **2.1 Teori Sinyal**

Menurut Hakim (2013) dalam Ifada dan Puspitasari (2016) teori sinyal mempelajari bahwa pada setiap tindakan/perbuatan memuat informasi. Brigham dan Houston (2006) dalam Ifada dan Puspitasari (2016) menjelaskan teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen dengan memberikan informasi kepada para investor berhubungan dengan cara pandang manajemen terhadap prospek/harapan perusahaan ke depannya. Tandililin (2010) dalam Susanti dan Widyawati (2016) menyatakan bahwa teori *signaling* berasumsi bahwa informasi yang terjadi di pasar menyebabkan manajer harus melakukan koreksi informasi dengan cara memberikan tindakan nyata dan secara jelas akan di tangkap sebagai signal yang membedakannya dari perusahaan lainnya.

Pengumuman laba adalah contoh mengenai penyampaian informasi melalui *signaling*. Hakim (2013) dalam Ifada dan Puspitasari (2016) mengemukakan pengumuman laba memuat informasi yang dipakai para investor untuk membuat keputusan pada kegiatan investasi serta memproyeksikan atau memperkirakan prospek/harapan perusahaan di masa yang akan datang. Apabila manajemen mengumumkan laba yang naik, investor akan menerima informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif baik di masa yang akan datang. Tetapi apabila manajemen mengumumkan laba yang turun/rendah, investor akan menerima informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif tidak baik di

masa yang akan datang. Kenaikan atau penurunan laba disebut dengan pertumbuhan atau perubahan laba.

Hal positif dalam teori *signal* adalah bahwa perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka. Sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus, akan sulit dipercaya oleh pasar (Susanti dan Widyawati, 2016)

## **2.2 Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2018) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai informasi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2018) laporan keuangan terdiri dari:

- a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode;

- d) Laporan arus kas selama periode;
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya; dan
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mengklarifikasikan pos-pos dalam laporan keuangan.

### **2.3 Laba**

Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) laba bersih adalah jumlah dimana pendapatan melebihi biaya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2018) penghasilan diakui dalam laporan laba rugi ketika kenaikan manfaat ekonomis masa depan yang berkaitan dengan kenaikan aset atau penurunan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Sedangkan beban diakui dalam laporan laba rugi ketika penurunan manfaat ekonomis masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau kenaikan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2018) laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja. Unsur yang secara langsung berkaitan dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat

ekonomik selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan pada ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Beban (*Expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomik selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pengeluaran atau berkurangnya aset atau terjadinya liabilitas yang mengakibatkan penurunan pada ekuitas yang tidak berkaitan dengan distribusi kepada penanam modal.

Menurut Harahap (2004) dalam jurnal Manurung dan Silalahi (2016) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Menurut Wati dan Subekti (2017) laba perusahaan dapat dihitung dengan cara membandingkan pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Laba perusahaan yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Laba yang dihasilkan perusahaan memiliki kontribusi yang besar pada kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Subranyam (2005) dalam Nababan dan Genta (2019) tujuan perusahaan adalah menghasilkan laba sebesar mungkin. Laba adalah indikator kinerja suatu perusahaan yang besarnya ada dalam laporan keuangan yaitu di laporan laba rugi.

## Gambar 2.1

### Contoh Format *Income Statement*

PT ABC		
INCOME STATEMENT		
FOR THE YEAR ENDED DECEMBER 31, 2019		
Net Sales		Rp XXX
Cost of Goods Sold		Rp XXX
Gross Profit on Sales		Rp XXX
Selling Expenses		
Salaries and Wages Expenses (Sales)	Rp XXX	
Advertising Expenses	Rp XXX	
Total Selling Expenses	Rp XXX	
Administrative Expenses		
Salaries and Wages Expenses (General)	Rp XXX	
Depreciation Expenses	Rp XXX	
Property Tax Expenses	Rp XXX	
Rent Expenses	Rp XXX	
Bad Debt Expenses	Rp XXX	
Telephone and Internet Expenses	Rp XXX	
Insurance Expenses	Rp XXX	
Total Administrative Expenses	Rp XXX	
Total Selling and Administrative Expenses		Rp XXX
Income From Operations		Rp XXX
Other Revenues and Gains		
Interest Revenue		Rp XXX
Other Expenses and Losses		
Interest Expense		Rp XXX
Income Before Income Taxes		Rp XXX
Income Tax		Rp XXX
Net Income		Rp XXX

Sumber : Kieso et al. (2018)

Menurut Wijayati (2005) dalam jurnal Andayani dan Ardini (2016) fokus utama laporan keuangan adalah laba. Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktivitas atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik maupun investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan

kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor.

## **2.4 Perubahan Laba**

Menurut Pramono (2015) dalam Martini dan Monica (2016) perubahan laba merupakan naik atau turunnya laba perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan investasi para investor maupun calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Menurut Suharti dan Kalim (2019) perubahan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perubahan laba yang terjadi di suatu perusahaan dapat dijadikan dasar investor untuk menentukan apakah mereka akan melakukan pembelian, penjualan atau menahan investasi mereka.

Menurut Kasmir (2016) dalam Suharti dan Kalim (2019) perubahan laba mampu menggambarkan kinerja perusahaan khususnya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya. Kinerja perusahaan dapat dikatakan baik jika mengalami perubahan laba yang positif (meningkat), sedangkan jika perubahan laba menurun, maka dapat dikatakan kinerja perusahaan sedang mengalami penurunan kinerja. Menurut Rachmawati dan Handayani (2014) dalam Valerian dan Kurnia (2018) pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja keuangan perusahaan dan begitu juga sebaliknya. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-

komponen dalam laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa (Valerian dan Kurnia, 2018).

Menurut Martini dan Monica (2016) perubahan laba dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\Delta Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan:

$\Delta Y$  : Perubahan laba

$Y_t$  : Laba tahun ini

$Y_{t-1}$  : Laba tahun sebelumnya

Menurut Harahap (2016) dalam Martini dan Monica (2016) perubahan laba adalah perubahan relatif atas laba yang diperoleh berdasarkan selisih antara laba pada suatu periode tertentu dengan periode sebelumnya lalu dibagi dengan laba periode sebelumnya. Menurut Nababan dan Genta (2019) perubahan laba merupakan peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun (Lusiana, 2008 dalam Nuriainika, Mulya, Andini, 2015).

## **2.5 *Current Asset***

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2018) entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

- a. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.
- b. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan.
- c. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
- d. Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Menurut Weygandt, et.al. (2019) *current asset* adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi uang tunai atau habis dalam satu tahun atau siklus operasinya, tergantung mana yang lebih lama. Jenis aset lancar yang umum adalah (1) kas, (2) investasi, (3) piutang, (4) persediaan, dan (5) beban diterima dimuka.

## **2.6 *Current Liabilities***

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2018) entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai

liabilitas jangka pendek jika:

- a. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.
- b. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan.
- c. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
- d. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan (lihat paragraph 73). Persyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrument ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut.

Menurut Weygandt, et.al. (2019) *current liabilities* adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam satu tahun atau satu siklus operasi, tergantung mana yang lebih lama. Jenis *Current liabilities* yaitu *notes payable*, *account payable*, *unearned revenue*, dan *accrued liabilities* seperti *taxes payable*, *salaries and wages payable* dan *interest payable*.

## **2.7 Current Ratio**

Menurut Weygandt, et.al. (2019) rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai yang tidak terduga. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Menurut Weygandt, et.al.

(2019) *Current ratio* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. Menurut Kasmir (2015) dalam Martini dan Monica (2016) *current ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Menurut Manurung dan Silalahi (2016) *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap rasio lancar (*current ratio*) adalah kreditor jangka pendek seperti pemasok. Jumlah kas, jumlah persediaan, dan jumlah piutang yang akan dikonversi menjadi kas merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan kepada kreditor jangka pendek.

Menurut Weygandt, et.al. (2019) *Current ratio* dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Andayani dan Ardini (2016) *current ratio* menunjukkan sejauh mana kemampuan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan menutupi kewajiban lancar atau hutang yang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki dua rasio lancar, hal tersebut dapat dianggap baik bagi beberapa perusahaan karena perusahaan memiliki aktiva lancar yang nilainya dua kali dari hutang yang harus dibayar. Aktiva lancar menunjukkan sebagai alat bayar dan

diasumsikan semua aktiva lancar dapat digunakan untuk membayar. Sedangkan kewajiban menunjukkan sesuatu yang harus dibayar pada saat jatuh tempo.

Menurut Fernandes dan Diana (2019) *current ratio* berguna untuk mengevaluasi kemampuan aset lancar suatu perusahaan untuk memenuhi liabilitas lancar. Semakin tinggi *current ratio*, mengindikasikan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut Christella dan Osesoga (2019) semakin rendah rasio ini menandakan semakin rendah tingkat kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dengan menggunakan aset lancarnya dan hal tersebut dapat dirasakan langsung oleh kreditor. Dengan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajibannya maka perusahaan akan mengalami kesulitan likuiditas dan masalah dalam arus kas untuk membayarkan kewajiban jangka pendek perusahaan.

## **2.8 Pengaruh Current Ratio Terhadap Perubahan Laba**

Menurut Suharti dan Kalim (2019) *current ratio* menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut. Perusahaan yang memiliki cukup besar aktiva lancar tidak akan mengalami masalah dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga memiliki kesempatan untuk menghasilkan laba yang maksimal melalui penjualan. Maka dari itu, perubahan pada *current ratio* akan berakibat pada perubahan laba.

Menurut Nugroho dan Yuyetta (2014) dalam Martini dan Monica (2016) semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin banyak sumber aset yang dalam jangka pendek dapat digunakan sebagai pendanaan dalam kegiatan operasional perusahaan yang dapat diubah menjadi sumber pendapatan perusahaan yang lebih besar. Pendapatan perusahaan yang didapatkan semakin tinggi maka akan menghasilkan pula laba perusahaan yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Widyawati pada tahun 2016 dengan objek penelitian perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. *Current ratio* dapat memberikan informasi tentang *margin of safety* terhadap kemungkinan penurunan nilai aktiva lancar dan kerugian yang timbul dari peristiwa-peristiwa yang tidak terduga dan berakibat terjadinya pengeluaran kas atau terhentinya arus dana yang masuk ke dalam perusahaan. Informasi ini dapat mempengaruhi kepercayaan para kreditur jangka pendek dalam memberikan pinjamannya kepada perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan usahanya untuk menghasilkan laba.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hermanda dan Amanah pada tahun 2015, menggunakan perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan laba. Hal ini bahwa pemodal akan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi.

Pengaruh yang signifikan antara *current ratio* terhadap perubahan laba ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dicerminkan oleh rasio likuiditas mampu mencerminkan tentang laba perusahaan dan prospeknya kepada investor. Sehingga investor dapat menilai laba suatu perusahaan dimasa mendatang dengan melihat rasio likuiditasnya. *Current ratio (CR)* yang lancar menyebabkan ketersediaan modal yang digunakan untuk membiayai usaha dalam jangka pendek cukup tersedia sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Martini dan Monica pada tahun 2016 dengan objek penelitian perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga dan perusahaan jasa sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015, dengan jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan. Serta Riana dan Diyani yang melakukan penelitian tahun 2016 dengan objek penelitian sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 dengan sampel sebanyak 9 perusahaan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_{a1}$  : *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

## 2.9 *Total Asset*

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2018) aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas. Manfaat ekonomik masa depan aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada arus kas dan setara kas kepada entitas. Aset diakui dalam laporan posisi keuangan jika kemungkinan besar bahwa manfaat ekonomik masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai biaya atau nilai yang dapat diukur secara andal. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 (2018) aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 (2018) biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut; dan
- b. Biaya perolehannya dapat diukur secara andal.

Menurut Weygandt, et.al. (2019) *asset* adalah sumber daya yang dimiliki dalam sebuah bisnis. Dalam bisnis aset digunakan dalam melakukan kegiatan

seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki aset adalah kapasitas untuk memberikan layanan atau manfaat di masa depan. Dalam bisnis, bahwa potensi layanan atau manfaat ekonomi di masa depan pada akhirnya menghasilkan arus kas masuk (penerimaan).

Menurut Weygandt, et.al. (2019) aset dibagi 4 (empat) bagian yaitu:

1. *Current Assets*

Aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi uang tunai atau habis dalam satu tahun atau siklus operasinya, tergantung mana yang lebih lama.

2. *Long-term Investments*

Umumnya investasi dalam saham dan obligasi perusahaan lain yang biasanya dimiliki selama bertahun-tahun, aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang saat ini tidak digunakan perusahaan dalam kegiatan operasinya dan piutang jangka panjang.

3. *Property, Plant, and Equipment*

Aset dengan masa manfaat yang relatif lama yang digunakan perusahaan saat ini dalam menjalankan bisnis. kategori ini mencakup tanah, bangunan, mesin dan peralatan, peralatan pengiriman, dan furnitur. Penyusutan adalah praktik mengalokasikan biaya aset untuk beberapa tahun. Perusahaan melakukan ini dengan menetapkan secara sistematis sebagian dari biaya aset sebagai pengeluaran setiap tahun. Aset yang didepresiasi perusahaan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan dengan biaya dikurangi akumulasi penyusutan. Akumulasi penyusutan menunjukkan jumlah total penyusutan yang telah dikeluarkan perusahaan sejauh ini dalam masa manfaat aset.

#### 4. *Intangible Assets*

Aset yang memiliki umur panjang dan tidak memiliki bentuk fisik namun sangat berharga. salah satu aset tak berwujud yang signifikan adalah *goodwill*. selain itu termasuk paten, hak cipta, merek dagang atau nama dagang yang memberi perusahaan hak penggunaan eksklusif untuk jangka waktu tertentu.

### 2.10 *Return on Asset*

Menurut Weygandt, et.al. (2019) rasio profitabilitas untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset*. Menurut Weygandt, et.al. (2019) *return on asset* adalah ukuran keseluruhan dari profitabilitas. Menurut Kieso et al. (2018) *return on assets (ROA)* adalah tingkat pengembalian yang dicapai perusahaan melalui penggunaan asetnya. Menurut Hanafi dan Halim (2012) dalam Susanti dan Widyawati (2016) *return on asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.

Menurut Weygandt, et.al. (2019) *return on asset* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Asset}}$$

Menurut Harahap (2013) dalam Nuriainika, Mulya dan Andini (2015) *return on assets* menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur

dari nilai aktiva. Menurut Fernandes dan Diana (2019) *return on asset ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi *return on asset ratio* perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aset perusahaan juga semakin tinggi. Menurut Andayani dan Ardini (2016) semakin besar *return on asset* yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Sedangkan menurut Sululing dan Sandangan (2019) semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

### **2.11 Pengaruh Return on Asset Terhadap Perubahan Laba**

Menurut Martini dan Monica (2016) rasio *return on asset* menunjukkan besarnya penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya jumlah laba yang akan diperoleh perusahaan dari setiap rupiah yang ditanamkan dalam jumlah aset. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi total aset yang digunakan perusahaan maka akan semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh perusahaan sehingga akan menimbulkan perubahan laba yang positif atau meningkat setiap tahunnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Martini dan Monica pada tahun 2016 dengan objek penelitian perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga dan perusahaan jasa sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasikan jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif terhadap perubahan laba. *Return on asset* digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan dapat menghasilkan laba dengan jumlah dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan dan hasilnya manajemen pun dapat mengelola aset tersebut dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba yang positif.

Hal ini didukung oleh Nuriainika, Mulya dan Andini yang melakukan penelitian pada tahun 2015, menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasikan jumlah sampel sebanyak 26 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan pengaruhnya signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini berarti perusahaan sudah dengan baik dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. *Return on Assets* digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan dapat menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki perusahaan. Walaupun total aset yang dimiliki perusahaan sub sektor *property & real estate* dalam jumlah yang besar namun manajemen dapat mengelola aset tersebut sehingga dapat menghasilkan laba

maksimal. Karena *return on assets* dapat digunakan oleh perusahaan dalam memperoleh laba maka dapat juga digunakan untuk mengetahui perubahan laba.

Sedangkan menurut Dewi, Kistiani H.S dan Pratiwi yang melakukan penelitian tahun 2020 dengan objek penelitian manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Serta Riana dan Diyani yang melakukan penelitian tahun 2016 dengan objek penelitian sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 dengan sampel sebanyak 9 perusahaan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha<sub>2</sub> : *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

## **2.12 Net Sales**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 23 (2018) pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2018) penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenues*) dan keuntungan (*gains*). Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan

yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalty dan sewa.

Menurut Weygandt, et.al. (2019) *sales revenue* adalah sumber utama pendapatan di perusahaan dagang. *Net sales* adalah penjualan yang kemudian dipotong akun kontra dari pendapatan yaitu *sales returns*, dan diskon penjualan untuk mendapatkan penjualan bersih. *Sales returns* adalah situasi dimana penjual menerima barang pengembalian dari pembeli atau memberikan pengurangan harga pembelian sehingga pembeli mau menerima barang tersebut. *Sales discount* adalah penawaran yang diberikan penjual berupa pengurangan harga (diskon) kepada pelanggan untuk pembayaran yang sudah jatuh tempo, berdasarkan pada harga faktur dikurangi *sales return* jika ada.

Menurut Weygandt, et.al. (2019) ketika sebuah perusahaan setuju untuk memberikan layanan atau menjual produk ke pelanggan, itu memiliki kewajiban. Oleh karena itu, prinsip pengakuan pendapatan mengharuskan perusahaan mengakui pendapatan dalam periode akuntansi dimana kewajiban telah dipenuhi. Menurut Weygandt, et.al. (2019) persyaratan pengiriman dibagi menjadi *FOB Shipping Point* atau *FOB Destination*. *FOB Shipping Point* kepemilikan barang diberikan kepada pembeli sejak barang dikirimkan. Sedangkan *FOB Destination* kepemilikan barang diberikan kepada pembeli sejak barang sampai di tempat pembeli.

### 2.13 *Total Asset Turnover*

Menurut Sujarweni (2017) Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total asset turnover*. Menurut Weygandt, et.al. (2019) *asset turnover* mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Menurut Manurung dan Silalahi (2016) *total assets turnover ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan perusahaan. Menurut Suharti dan Kalim (2019) *total asset turnover* merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Menurut Weygandt, et.al. (2019) *Total Asset Turnover* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Asset}}$$

Menurut Elaga, Dandi & Agung (2018) *total assets turnover* merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset

yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *asset turnover*nya ditingkatkan atau diperbesar. Sedangkan menurut Ambari, Indrawan dan Sudarma (2020) semakin tinggi rasio TATO maka semakin baik perputaran aktiva perusahaan untuk mendapatkan laba, sebaliknya semakin rendah rasio TATO maka semakin lambat perputaran aktiva perusahaan dalam memperoleh laba.

#### **2.14 Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Perubahan Laba**

Rasio *total asset turnover* digunakan untuk mengukur besarnya efisiensi aset yang telah dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mendapatkan penghasilan sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang. Pengaruh *total asset turnover* terhadap perubahan laba adalah semakin besar rasio ini maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh kepada pendapatan. Kenaikan pendapatan akan menghasilkan laba yang meningkat bagi perusahaan (Pramono, 2015 dalam Martini dan Monica, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Puspitasari pada tahun 2016, penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013 yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 55 perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian antara *total asset turnover* terhadap perubahan laba menunjukkan bahwa *total asset turnover* mempunyai pengaruh positif dengan perubahan laba perusahaan. Menurut Ifada dan Puspitasari (2016) *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat menggunakan

aktiva yang dimiliki secara optimal untuk meningkatkan penjualan yang berdampak pada meningkatnya laba.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Susanti dan Widyawati pada tahun 2016 dengan objek penelitian perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *total asset turnover* mempunyai pengaruh positif dengan perubahan laba perusahaan. Semakin tinggi *total asset turnover*, maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan yang berdampak pada meningkatnya laba. Nilai *total asset turnover* yang rendah mengindikasikan lambatnya tingkat perputaran aktiva, dimana aktiva yang dimiliki perusahaan terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual yang berdampak pada ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Sedangkan hasil penelitian Martini dan Monica pada tahun 2016, dengan objek penelitian perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga dan perusahaan jasa sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015, dengan jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan. Serta hasil penelitian Ramadhan, Handayani, dan Purbandari pada tahun 2018, dengan objek penelitian seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013, dengan jumlah

sampel sebanyak 32 perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha<sub>3</sub> : *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

## **2.15 Total Liabilities**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2018) liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Menurut Weygandt, et.al. (2019) liabilitas adalah klaim terhadap aset. Dalam bisnis utang biasanya meminjam uang dan membeli barang dagangan secara kredit. Liabilitas dibagi 2 (dua) bagian yaitu *current liabilities* dan *non-current liabilities*. *Current liabilities* adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam tahun yang akan datang atau siklus operasinya, mana yang lebih lama. Yang termasuk *current liabilities* adalah *account payable, salaries and wages payable, notes payable, interest payable, and income taxes payable*. *Non-current liabilities* adalah kewajiban yang akan dibayarkan perusahaan lebih dari satu tahun kedepan. Kewajiban ini sering dalam bentuk *bonds* atau *long term notes*.

Menurut Weygandt, et.al. (2019) tipe-tipe obligasi adalah sebagai berikut:

1. *Secured Bonds*

Obligasi ini memiliki aset spesifik dari penerbit yang dijamin untuk obligasi tersebut yang disebut *mortgage bond*.

2. *Unsecured Bonds*

Obligasi ini tidak memiliki jaminan, yang diterbitkan terhadap kredit umum peminjam.

3. *Convertible Bonds*

Obligasi yang dapat dikonversi menjadi saham biasa atas pilihan pemegang obligasi.

4. *Callable Bonds*

Obligasi yang dapat ditebus oleh perusahaan penerbit dengan jumlah mata uang yang ditetapkan sebelum jatuh tempo.

Menurut Weygandt, et.al. (2019) Jenis lain dari kewajiban jangka panjang adalah *notes payable*. *Long term notes payable* mirip dengan *notes payable* jangka pendek selain jangka waktu pembayaran yang melebihi satu tahun. *Long term note* dapat dijamin dengan hipotek yang menjaminkan hak atas aset tertentu sebagai jaminan untuk pinjaman.

## **2.16 Debt to Asset Ratio**

Menurut Weygandt, et.al. (2019) rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup dalam jangka waktu yang lama. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to asset ratio*.

Menurut Weygandt, et.al. (2019) *debt to asset ratio* mengukur persentase total aset yang didanai kreditur melalui utang. *Debt to total asset* adalah rasio perbandingan total utang terhadap total aktiva, oleh sebab itu rasio ini menjelaskan seberapa jauh aset/aktiva dapat menutupi liabilitas/utangnya (Kasmir, 2009 dalam Ifada dan Puspitasari, 2016).

Menurut Weygandt, et.al. (2019) *Debt to Assets Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Christella dan Osesoga (2019) *debt ratio* atau *debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Semakin besar rasio ini maka menunjukkan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai asetnya semakin tinggi. Dengan tingginya hutang yang dimiliki perusahaan maka meningkatkan peluang perusahaan untuk mengalami gagal bayar seluruh kewajibannya baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan menurut Fernandes dan Diana (2019) semakin rendah nilai *debt to total asset ratio*, maka semakin kecil proporsi aset perusahaan yang pendanaannya berasal dari utang kreditur.

### **2.17 Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Perubahan Laba**

Menurut Susanti dan Widyawati (2016) *debt to total assets* menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh utang. Semakin tinggi *debt to total asset ratio*

maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan *debt to total asset ratio* yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang dimiliki lebih kecil daripada kewajiban perusahaan atau adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar. Perusahaan dengan kewajiban yang terlampaui banyak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan dana dari luar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Puspitasari pada tahun 2016, menggunakan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013 dengan sampel sebanyak 55 perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *debt to asset* berpengaruh negatif dan signifikan pada perubahan laba.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Pambudi pada tahun 2019, menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 48 perusahaan dari tahun 2013-2017 yang mempublikasikan laporan keuangannya dalam *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *debt to asset* berpengaruh negatif dan signifikan pada perubahan laba.

Namun menurut Wati dan Subekti yang melakukan penelitian tahun 2017 dengan objek penelitian sektor perindustrian perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan sampel sebanyak 5 perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan Nababan dan Genta pada tahun 2019 dengan objek penelitian perusahaan yang termasuk dalam sektor *foods and beverages* di Bursa

Efek Indonesia periode 2015-2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha<sub>4</sub> : *Debt to Assets Ratio (DAR)* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

## **2.18 Pengaruh *Current Ratio, Return on Asset, Total Asset Turnover* dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap Perubahan Laba**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Subekti (2017) dengan objek penelitian sektor perindustrian perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 menghasilkan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, rasio solvabilitas likuiditas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*, rasio profitabilitas likuiditas yang diproksikan dengan *return on equity* dan *net profit margin*, dan rasio aktivitas likuiditas yang diproksikan dengan *total asset turnover* berpengaruh secara simultan terhadap perubahan laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuriainika, Mulya dan Andini (2015) dengan objek penelitian perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesai periode 2011-2013 menghasilkan bahwa secara simultan variabel *working capital turnover (WCTO)*, *total assets turnover*

*(TATO), operating profit margin (OPM), return on assets (ROA), dan net profit margin (NPM)* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nababan dan Genta (2019) dengan objek penelitian perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 menghasilkan bahwa secara simultan *quick ratio, debt to total assets ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, inventory turnover, gross profit margin* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Silalahi (2016) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 menghasilkan bahwa *current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover* dan *net profit margin* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suharti dan Kalim (2019) dengan objek penelitian perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 menghasilkan bahwa *current ratio, debt to equity ratio, net profit margin* dan *total asset turnover* secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba

## 2.19 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

